

**PEMINDAHAN PUSAT PEMERINTAHAN KABUPATEN NGANJUK STUDI LATAR BELAKANG  
DARI BERBEK KE NGANJUK TAHUN 1880-1901****Rachma Mei Shinta**

Jurusan Pendidikan Sejarah  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [rachma.17040284052@mhs.unesa.ac.id](mailto:rachma.17040284052@mhs.unesa.ac.id)

**Sumarno**

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Surabaya  
Email: [sumarno@unesa.ac.id](mailto:sumarno@unesa.ac.id)

**Abstrak**

*Afdeeling* Berbek merupakan cikal bakal dari Kabupaten Nganjuk sekarang. Dikatakan demikian karena alur sejarah perkembangan Kabupaten Nganjuk dahulu dimulai dari keberadaan wilayah ini sebagai pusat pemerintahan pertama pada tahun 1745. Perjalanan Berbek sebagai cikal bakal Kabupaten Nganjuk dimulai pada masa pemerintahan K. R. T Sosrokoesoemo I atau yang lebih dikenal dengan nama Kanjeng Djimat sebagai Bupati yang pertama pada tahun 1745-1760. Kanjeng Djimat merupakan inisiator pembentukan awal wilayah Kabupaten Berbek dan memberikan sumbangsih dalam pembangunan alun-alun dan Masjid. Perkembangan kabupaten Nganjuk tidak terlepas dari keberadaan Berbek sebagai pusat pemerintahan yang pertama kali, karena sejak tahun 1745 wilayah ini sudah ditetapkan sebagai Ibukota dari seluruh wilayah Nganjuk dengan K.R.T. Sosrokoesoemo I atau yang lebih dikenal dengan nama Kanjeng Djimat sebagai bupatinya. Ada dua atribut yang dikenakan pada nama Berbek. Yang pertama adalah Berbek sebagai *Afdeeling* dan kedua Berbek sebagai nama distrik dalam karesidenan Kediri. Terdapat satu bagian dari prosesi perjalanan Boyongan yang paling sulit untuk diungkapkan adalah bentuk iring-iringan dalam prosesi Boyongan menuju ke Kota Nganjuk. Bukti tertulis maupun saksi hidup sudah tidak mungkin didapatkan, demikian pula dengan orang tua (sesepuh) yang mungkin mendengarkan cerita dari leluhurnya juga tidak ditemukan. Satu-satunya jalan yang dapat kita tempuh adalah dengan melalui metode imajiner, yaitu sebuah metode dengan melalui bantuan orang "Ahli".

**Kata Kunci:** *Afdeeling* Berbek, Pemandahan Kabupaten Nganjuk

**Abstract**

*Afdeeling* Berbek is the forerunner of present-day Nganjuk Regency. It is said that because the historical flow of the development of Nganjuk Regency used to start from the existence of this area as the first center of government in 1745. Berbek's journey as the forerunner of Nganjuk Regency began during the reign of K. R. T Sosrokoesoemo I or better known as Kanjeng Djimat as the first Regent in 1745-1760. Kanjeng Djimat was the initiator of the initial formation area of Berbek Regency and contributed to the construction of squares and mosques. The development of Nganjuk regency is inseparable from the existence of Berbek as the center of government for the first time, because since 1745 this area has been designated as the capital of the entire Nganjuk region with K.R.T. Sosrokoesoemo I or better known as Kanjeng Djimat as the regent There are two attributes imposed on the name Duck. The first is Berbek as *Afdeeling* and the second is Berbek as the name of the district in Kediri residency. There is one part of the Boyongan travel procession that is most difficult to express is the form of the procession in the Boyongan procession to Nganjuk City. Written evidence or living witnesses are no longer possible, nor are parents (elders) who may have heard stories from their ancestors also not found. The only way we can go is through an imaginary method, that is, a method with the help of "experts".

**Keywords:** *Afdeeling* Berbek, Transfer of Nganjuk Regency

## PENDAHULUAN

Nganjuk atau yang lebih di kenal dengan sebutan Kota Angin. Dalam mempelajari sejarah dari suatu daerah, kita dapat mengetahuinya dari beberapa aspek yang dapat sejarawan teliti: kapan tempat ini mulai dikenal, bagaimanakah proses dari keberadaan suatu daerah itu dan peran yang dimiliki dalam ranah Nasional, dan bagaimana perkembangannya hingga dewasa ini. *Afdeeling* Berbek merupakan cikal bakal dari Kabupaten Nganjuk sekarang. Dikatakan demikian karena alur sejarah perkembangan Kabupaten Nganjuk dahulu dimulai dari keberadaan wilayah ini sebagai pusat pemerintahan pertama pada tahun 1745.<sup>1</sup>

Perjalanan Berbek sebagai cikal bakal Kabupaten Nganjuk dimulai pada masa pemerintahan K. R. T Sosrokoesoemo I atau yang lebih dikenal dengan nama Kanjeng Djimat sebagai Bupati yang pertama pada tahun 1745-1760. Kanjeng Djimat merupakan inisiator pembentukan awal wilayah Kabupaten Berbek dan memberikan sumbangsih dalam pembangunan alun-alun dan Masjid<sup>2</sup>. Pembentukan dan perkembangan awal wilayah Berbek tidak terlepas dari berdirinya kerajaan Mataram pada abad ke XVII. Hal ini terjadi karena pada masa ini Berbek merupakan daerah Mancanegara Wetan dengan status Kadipaten serta tunduk pada kekuasaan Mataram<sup>3</sup>. Perubahan selanjutnya terjadi pada tahun 1755 dengan munculnya perjanjian Gianti.

Dampak dari perjanjian ini adalah semakin melemahkan posisi kekuasaan Kerajaan Mataram sebagai pusat pemerintahan di Jawa. Perjanjian Gianti diselenggarakan pada tanggal 13 Februari tahun 1755 antara pihak Kasunanan Surakarta yaitu Pakubuwono III dan pangeran Mangkubumi (Yogyakarta) Hamengkubuwono I dengan pemerintah Kolonial Belanda<sup>4</sup>. Inti pokok dari perjanjian ini adalah Palihan Negari (pembagian wilayah) Mataram menjadi dua, yaitu separuh untuk Mangkubumi dan separuh lagi untuk Kasunanan Surakarta. Pada pembagian wilayah ini, Berbek termasuk dalam kekuasaan Mancanegara Wetan Kasultanan Yogyakarta dan dibawah pengawasan pemerintah Belanda.

Pasca perjanjian Gianti telah menempatkan era Kraton Jawa tidak lagi berkuasa secara politis. Akibat langsung dari peristiwa ini, yakni selain Raja Jawa, masih ada kekuasaan Kolonial melalui Gubernur Jenderal Belanda. Konsep kekuasaan Jawa Ratu Gung Binathara yang dimaknai sebagai “Raja besar yang didewakan” menjadi bersifat semu, hal ini menjadi acuan antara keterkaitan administrasi birokrasi Kolonial dalam pembentukan Negara jajahan seelah tahun 1800-an.

Selain mempunyai keterkaitan dengan Kerajaan Mataram khususnya Kesultanan Yogyakarta, pembentukan dan perkembangan awal wilayah Berbek juga dipengaruhi oleh masuknya kekuasaan asing yang melakukan ekspansi di Indonesia khususnya Pulau Jawa yaitu Inggris dan Belanda pada abad ke XVIII. Korelasi yang terjalin cukup panjang ini berimplikasi pada perubahan pemerintahan Berbek yang bersifat tradisional menjadi modern dengan tunduk dibawah kekuasaan pemerintah colonial pada sekitar tahun 1800.

Pada masa pemerintahan Letnan Gubernur Jenderal Thomas Stamford Raffles yang berkuasa di Indonesia pada tahun 1811 hingga tahun 1816, wilayah Berbek tetap tidak mengalami perubahan. Berdasarkan data pada permulaan tahu 1811, peta wilayah daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur diperoleh gambaran yang jelas tentang wilayah Berbek. Apabila dicermati dari gambar ini, ternyata pada awalnya Berbek terbagi dalam empat wilayah yaitu Berbek, Godean, Nganjuk, dan Kertosono<sup>5</sup>

Status keempat wilayah ini berada di bawah penguasaan daerah Mancanegara yang berbeda. Untuk daerah Berbek, Godean, Kertosono berada di bawah pengawasan kolonial Belanda dari Kasultanan Yogyakarta, sedangkan daerah Nganjuk merupakan daerah Mancanegara Kasunanan Surakarta<sup>6</sup>.

Menurut Ricklefs, permulaan periode penjajahan dalam sejarah Jawa dimulai pada tahun 1830. Pada tahun ini Belanda menerapkan system tanam paksa (*culturstelsel*) dan mengeksploitasi sumber daya alam serta menguasai seluruh Pulau Jawa, dan tidak ada satupun tantangan yang serius terhadap kekuasaan sampai pada abad ke XX. Ini merupakan masa kristalisasi dan kulminasi kekuasaan kolonial Belanda di Jawa, dimana banyak terjadi peristiwa penting berkenaan dengan usaha Belanda dalam memperluas kekuasaannya. Salah satu diantaranya adalah terjadinya perang antara pemerintah Kolonial Belanda melawan Pangeran Diponegoro.

Perang ini dipandang sebagai simbol perlawanan masyarakat Jawa dalam melawan pemerintah kolonial Belanda yang terjadi pada tahun 1825 dan berakhir tahun 1830. Dengan berakhirnya perang diponegoro, maka terjadi perubahan wilayah kerajaan Mataram. Peta wilayah kekuasaan kerajaan Mataram berubah kecuali Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta yang berstatus semi-merdeka. Wilayah Mancanegara Wetan dan Kulon diurus langsung oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Kedua wilayah ini kemudian dibagi menjadi empat Residensi yaitu Banyumas dan Bagelan di bagian barat, Madiun dan Kediri di bagian timur<sup>7</sup>.

<sup>1</sup> Harimintadji et al, *Nganjuk dan Sejarahnya* (Jakarta: Pustaka Kartini, 1994), 75.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 76. Dalam rentang waktu 1745-1760, Berbek masih disebut sebagai Kadipaten. Hal ini dikarenakan wilayahnya berada dalam kekuasaan kerajaan Mataram. Sebagai pusat pemerintahan, Berbek masih menunjukkan unsur-unsur tradisional, hal ini terlihat dari pola pemukiman penduduk yang masih sederhana dan belum terpisahkan antara kota dan desa.

<sup>3</sup> Pada abad ke XVII, seluruh wilayah Kerajaan Mataram dibagi menjadi empat wilayah kesatuan, antara lain: Negari: Daerah pusat pemerintahan (Kraton).

<sup>4</sup> M.C. Riclefs, *Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792, Sejarah Pembagian Jawa* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), 13.

<sup>5</sup> Peter Carey, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825* (Jakarta: Pustaka Azet, 1996), 66. lihat pada lampiran 1 halaman 101.

<sup>6</sup> Wilayah Mancanegara adalah wilayah yang menjadi kekuasaan Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta, letaknya diluar dari dua Kerajaan Mataram tersebut.

<sup>7</sup> Susanto Zuhdi, *Cilacap 1830-1942, Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002).

Perang Diponegoro juga mempengaruhi perkembangan wilayah dan pemerintahan di Berbek, yaitu dengan munculnya perjanjian sepreh<sup>8</sup>. Perjanjian ini dilakukan oleh para penguasa lokal (Bupati) dengan pemerintah kolonial di pendopo sepreh Ngawi pada tanggal 3 Juli 1830.

Perjanjian ini bertujuan untuk mengatur daerah-daerah bagian Mancanegara Wetan yang dikuasai Kasunanan Surakarta atau Kasultanan Yogyakarta, sebagai tindak lanjut dari persetujuan antara Nederlandsch Gouvernement dengan pihak Sunan Surakarta dan Sultan Yogyakarta. Perjanjian ini menghasilkan keputusan yaitu : bahwa semua daerah Mancanegara Wetan mulai tahun 1830 akan ditempatkan dibawah pengawasan dan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda.

Pasca perjanjian Sepreh taun 1830, pemerintah kolonial Belanda membuat kebijakan baru yaitu dengan melakukan penataan dan pengaturan wilayah macanegara wetan yang di kuasai oleh Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Dampak yang terjadi adalah perubahan wilayah di Karisedenan Kediri termasuk Berbek.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* yaitu cara memperoleh data dengan mempelajari buku-buku dipergustakaan yang merupakan hasil dari peneliti terdahulu. Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yakni data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Data ini memjelaskna karakteristik atau sifat, berupa tulisan. Data diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya analisis buku, analisis dokumen, diskusi terfokus atau menelaah berbagai cacatan lapangan (transkrip).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pembahasan dalam penelitian ini dengan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Awalnya penulis mengumpulkan beberapa referensi yang menurut penulis cocok dengan judul penelitian lalu kata demi kata dikumpulkan kedalam elemen referensi, lalu dirangkum dengan mengambil hal-hal penting yang bisa mengungkapkan tema permasalahan.

## PEMBAHASAN

Perkembangan kabupaten Nganjuk tidak terlepas dari keberadaan Berbek sebagai pusat pemerintahan yang pertama kali, karen sejak tahun 1745 wilayah ini sudah ditetapkan sebagai Ibukota dari seluruh wilayah Nganjuk dengan K.R.T. Sosrokoesoemo I atau yang lebih dikenal dengan nama Kanjeng Djimat sebagai bupatinya. Ada dua atribut yang dikenakan pada nama Berbek. Yang pertama adalah Berbek sebagai Afdeeling dan kedua Berbek sebagai nama distrik dalam karesidenan Kediri<sup>9</sup>

Dilihat dari segi geografisnya, Kabupaten Berbek tepat berada di kaki Gunung Wilis dengan Topografi serta kondisi alamnya yang secara umum berupa sebuah pegunungan dan memiliki luas wilayah 1103 ha dan terbagi menjadi 5 distrik yaitu Nganjuk, Berbek, Lengkong, Kertosono, dan Warujayeng. Batas administrasi Afdeeling ini adalah sebelah utara berbatasan dengan Karesidenan Bojonegoro dan Rembang yang dipisahkan oleh Pegunungan Kendeng, di sebelah baratnya berbatasan dengan Karesidenan Madiun, pada bagian utara dari arah barat sampai timur berbatasan dengan sungai Widas yang bersumber dari Gunung Wilis serta bermuara di sungai Brantas, sebelah timur berbatasan dengan Karesidenan Jombang dan Surabaya yang dipisahkan oleh Sungai Brantas<sup>10</sup>

Dilihat dari segi geologisnya, baik di wilayah utara maupun selatan wilayah Berbek dikelilingi oleh beberapa Pegunungan yaitu Gunung Wilis, Kendeng, dan Pandan. Selain itu di wilayah ini juga dilintasi oleh sejumlah sungai seperti sungai Brantas, Widas, Kuncir, Munding, Gondang, dan sungai Cakul. Daerah ini merupakan kelanjutan dari alur dataran Kediri yang letaknya di Pegunungan Wilis sehingga ketika air hujan turun menyebabkan material vulkanis dari lereng gunung mengalir ke delta Brantas yang subur. Bagian tengah berupa dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 60-140 m di atas permukaan laut yang cocok untuk dijadikan tempat pemukiman penduduk, jika dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya yang sebagian besar wilayahnya masih bertopografi berbukit-bukit.

Geografis Nganjuk terletak 60 m dari permukaan laut dan berada di tengah-tengah dua pegunungan yaitu Gunung Wilis di sebelah selatan dan Gunung Pandan di sebelah utara. Wilayah ini merupakan bagian dari distrik Afdeeling Berbek dan tunduk di bawah pengawasan Karesidenan Kediri dan memiliki luas 60 Ha dan terdiri dari 97 desa .

Kondisi Topografis Distrik Nganjuk cenderung bervariasi dari daerah yang datar (0,2 %), landai (2,15 %). Sebagian besar wilayah kota merupakan daerah datar, khususnya di bagian tengah kota. Sedangkan bagian kota lainnya secara umum memiliki kemiringan lebih dari 2 %. Nganjuk secara keseluruhan berada pada dataran rendah dan hampir seluruhnya rata dengan kemiringan rata-rata kearah timur dengan ketinggian 56 m diatas permukaan laut dengan kemiringan kearah timur berkisar 0,8% sangat menguntungkan pengembangan kota ke segala arah .

Wilayah Nganjuk merupakan dataran rendah dengan kondisi dan struktur tanah yang produktif untuk berbagai jenis tanaman, baik tanaman perkebunan sehingga dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dalam bidang pertanian. Batas administratifnya sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Jombang, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro, sebelah timur berbatasan

<sup>8</sup> Perjanjian sepreh dilakukan pada tanggal 3 Juli 1830, ditandatangani dengan teraan-teraa cap dan bermaterai oleh 23 Bupati dari Residensi Kediri dan Residensi Madiun dengan disaksikan oleh Raad van Indie M.R. Pieter Marcus, Ridder van de Orde van de Nederlandsch leeuw Cmmusaris ter Regelling de Vorstenlanden Van Lawick van Pabst dan J.B. desolis Residen Rembang. Berdasarkan persetujuan tersebut, mulai pada saat itu

Nederlandsch Government melaksanakan pengawasan tertinggi dan menguasai daerah-daerah Mancanegara.

<sup>9</sup> Harimintadji et al, Nganjuk dan Sejarahnya (Jakarta: Pustaka Kartini, 1994), 75.

<sup>10</sup> Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, Benthos Berbek (Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1919), 274.

dengan Karesidenan Madiun dan di sebelah selatan berbatasan dengan Karesidenan Kediri.

Nganjuk dahulunya bernama Anjuk Ladang yang mana dalam bahasa Jawa kuno berarti tanah kemenangan, dibangun pada masa pemerintahan Mpu Sindok pada tahun 859 Caka atau 937 M. dari berbagai sumber sejarah dapat kita ketahui bahwa pada sekitar tahun 929 M. di Nganjuk telah terjadi pertempuran hebat antara Mpu Sindok seorang panglima kerajaan Hindu melawan bala tentara kerajaan Melayu atau Sriwijaya.<sup>11</sup>

Pada setiap pertempuran sebelum itu, dimulai dari daerah pesisir utara Jawa Barat hingga Jawa Tengah kemenangan senantiasa berada di pihak bala tentara Melayu. Kemudian pada peperangan berikutnya di daerah Nganjuk, bala tentara Mpu Sindok memperoleh kemenangan yang gilang-gemilang. Kemengangan ini karena mendapat dukungan penuh dari rakyat Sima Anjuk Ladang dan desa-desa di sekitarnya. Berkat keberhasilan dalam memenangkan pertempuran tersebut, Mpu Sindok dinobatkan sebagai Raja Medang Kahuripan dengan gelar Sri Maharaja Pu Sindok Sri Isyanawikrama Dharmatungadewa.<sup>12</sup>

Kurang dari delapan tahun kemudian, yaitu tahun 937 M. mpu Sindok tergugah hatinya untuk mendirikan sebuah tugu kemenangan atau Jayastamba dan sebuah bangunan suci atau Jayamerta kepada masyarakat desa Anjuk Ladang. Karena jasa-jasanya dalam membantu memenangkan peperangan diberikan sebuah hadiah perdikan atau desa bebas pajak dengan status Sima Swatantra Anjuk Ladang<sup>13</sup>

Mengenai arti dan makna Anjuk Ladang dapat dijelaskan sebagai berikut : kata “Anjuk” berarti tinggi, tempat yang tinggi dalam arti simbolis adalah mendapatkan kemenangan yang gilang-gemilang, sedangkan “Ladang” memiliki arti tanah atau dataran. Adapun mengenai perubahan kata “Anjuk” menjadi “Nganjuk” terjadi karena perubahan proses Morfologi bahasa yang menjadi ciri khas dalam struktural dalam bahasa Jawa. Perubahan kata dalam Bahasa Jawa terjadi karena gejala usia tua (waktu) dan gejala nformalisasi, disamping adanya kebiasaan menambah konsonan “NG” (nasalering) pada Lingga kata yang diawali dengan suara Vokal yang menunjukkan tempat sehingga nama “Anjuk” berubah menjadi “Nganjuk”<sup>14</sup>

Prasasti Candi Lor disebut juga dengan nama prasasti Anjuk Ladang. Prasasti ini merupakan sumber tertulis tertua yang memuat Toponimi . Nganjuk sebagai wilayah atau daerah satuan territorial watek yang dikepalai oleh seorang Samget atau Rama. Prasasti ini dibuat oleh Mpu Sindok yang berisi tentang penganugerahan kepada desa Anjuk Ladang sebagai daerah Otonom atau Swatantra serta dibebaskan dari pungutan pajak (tanah perdikan)<sup>15</sup>

## PENUTUP

### Kesimpulan

Keberadaan Kadipaten Berbek sebagai pusat pemerintahan sudah dikenal pada tahun 1745 dengan Raden Tumenggung Sosrokoesoemo I atau yang lebih dikenal dengan nama Kanjeng Djimat diangkat sebagai Bupati. Hal ini terjadi karena wilayah Berbek telah masuk ke dalam daerah Mancanegara wetan dan tunduk pada Kerajaan Mataram. Perubahan nama dari Kadipaten menjadi Afdeeling terjadi setelah adanya Perjanjian Sepreh yang dilakukan di Ngawi pada tahun 1830, wilayah Berbek masuk menjadi bagian Karesidenan Kediri dan tunduk dibawah pengawasan pemerintah kolonial Belanda.

Pada rentang waktu tahun 1830-1878, sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Berbek tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini terjadi karena kondisi topografi wilayah Berbek yang dikelilingi oleh pegunungan yang terbentang dari utara maupun selatan, sehingga dalam pengembangan tata kota dan pemerintahannya dinilai berjalan lambat.

### Saran

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan membutuhkan perbaikan untuk menyempurnakan skripsi ini. oleh karena itu, saran dan kritik sangat dibutuhkan demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini. penulis berharap kedepannya akan ada yang membahas atau meneliti dengan lebih mendalam tentang perpindahan pusat pemerintahan yang terjadi di Kabupaten Nganjuk sekarang. Selain itu, penlis juga berharap semoga apa yang telah ditulis ini memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Sumadio, Sejarah Nasional Indonesia II Jaman Kuno (Jakarta : Balai Pustaka, 1984)
- Caray, Peter, Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755-1825 (Jakarta : Pustaka Azet, 1996).
- Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, Benthos Berbek (Gravenhage : Martinus Nijhoff, 1919).
- Habib Mustopo, Anjuk Ladang Cikal Bakal Nganjuk. 1993.
- Harimintadji et al, Nganjuk dan Sejarahnya (Jakarta : Pustaka Kartini, 1994).
- Harimintadji et al, Nganjuk dan Sejarahnya (Jakarta : Pustaka Kartini, 1994).
- Mustopo, Habib. Anjuk Ladang Cikal Bakal Nganjuk (Nganjuk: Pemda Tingkat II Kabupaten Nganjuk, 1993).
- Riclefs, M.C Yogyakarta di Bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792, Sejarah Pembagian Jawa (Yogyakarta : Mata Bangsa, 2002).

<sup>11</sup> Habib Mustopo, Anjuk Ladang Cikal Bakal Nganjuk (Nganjuk: Pemda Tingkat II Kabupaten Nganjuk, 1993), 5.

<sup>12</sup> Bambang Sumadio, Sejarah Nasional Indonesia II Jaman Kuno (Jakarta : Balai Pustaka, 1984).

<sup>13</sup> Habib Mustopo, Anjuk Ladang, 7.

<sup>14</sup> Santoso, Nganjuk Dalam Lintasan Sejarah Indonesia Lama (pemerintah Tingkat II : Bagian Humas Kabupaten Nganjuk 1971), 12.

<sup>15</sup> Prasasti ini sebenarnya bernama Candi Lor, dinamakan seperti itu karena ditemukan di desa Candirejo. Prasasti ini dipakai sebagai asal-usul nama Nganjuk sekarang.

Zuhdi, Susanto. Cilacap 1830-1942, Bangkit dan Runtuhnya Suatu Pelabuhan di Jawa (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia, 2002).

